

BARGAINING KATA DI DALAM AL QUR'AN: KONTROVERSI AHLI TERHADAP BAHASA AL QUR'AN

Mahyudin Ritonga

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Jalan Pasir Kandang Nomor 4 Kecamatan Koto Tangah Padang, 25172, Indonesia

E-mail: mahyudinritonga@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan kosa kata yang dianggap merupakan serapan dari selain bahasa Arab, motivasi dalam melakukan analisis terhadap masalah ini tidak terlepas dari kontroversi pemahaman terhadap fenomena arabisasi beberapa kosakata yang terdapat di dalam Al Qur'an, sebahagian ahli berpendapat tidak mungkin Al Qur'an menggunakan bahasa selain bahasa Arab sementara pendapat sebahagian yang lain berpendapat bahwa banyak di antara kosakata yang ada di dalam Al Qur'an yang bukan berbahasa Arab dan hal ini merupakan bukti kelemahan Al Qur'an dan kecolongan bagi umat Islam. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap permasalahan arabisasi merupakan kajian yang penting untuk dilakukan.

Kata Kunci: Al Qur'an, Bahasa Arab, Bargaining, dan Kata

Abstract

This article explains about the vocabulary considered as the absorption apart from Arabic. The motivation of doing analysis on this problem was the controversy of understanding the phenomena of Arabic vocabulary in Al Qur'an. Some experts believed that it is impossible for Al Quran using language beside Arabic. Whereas, the other experts believed that many of vocabularies in Al Qur'an uses language beside Arabic and it the proof of Al Qur'an weaknesses. To get the comprehensive and depth understanding about Arabic language problem is the important study to be conducted.

Keywords: Al Qur'an, Arabic, Bargaining, and Word

A. Pendahuluan

Bargaining yang dimaksud dalam tulisan ini ialah kosa kata asing yang diserap ke dalam bahasa Arab. Pembahasan apakah terdapat kosa kata serapan dari bahasa asing dalam Al Qur'an merupakan sebuah kajian yang sangat urgen, karena otensitas bahasa Al Qur'an pada saat ini mulai dipertanyakan banyak orang, terutama dari kalangan orientalis.

Al Qur'an dan bahasa Arab adalah ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Al Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan dengan bahasa Arab, sementara itu bahasa Arab adalah bahasa yang selalu hidup dan berkembang, dan perkembangan bahasa Arab itu tidak terlepas dari pengaruh Al Qur'an yang berbahasa Arab. Dalam kaitan bahasa Arab dengan Al Qur'an tergambar ketidakkonsistenan di antara beberapa kalangan akademisi terhadap pemahaman hubungan bahasa dengan budaya, seperti halnya menghilangkan budaya Arab dalam membaca Al Qur'an.

Fokus pembahasan tulisan ini adalah untuk mencari jawaban tentang apakah di dalam Al Qur'an ditemukan kosa kata selain bahasa Arab, kalau memang ada bagaimana pandangan orientalis terhadap kosa kata tersebut, dan bagaimana pula pandangan ulama baik dari kalangan linguist, ahli tafsir, dan ahli fiqih terhadap keberadaan bargaining di dalam Al Qur'an. Sementara sumber bacaan yang penulis gunakan ialah buku-buku yang mengkaji tentang penyerapan bahasa, seperti Fiqh al-Lughah, jurnal, tafsir dan 'Ulum al-Quran.

B. Pengertian Bargaining Bahasa

Bargaining bahasa merupakan fenomena penyerapan suatu bahasa kepada bahasa tertentu. Menurut Haugen semua tipe penyerapan meliputi dua kutub proses, yakni proses importation dan proses substitution.¹ Weinreich mengatakan bahwa pengaruh bahasa lain kepada bahasa tertentu merupakan difusi dan akulturasi

¹ Einar Haugen, *Bilingualism, Language Contact, and Immigrant Languages in the United States* (The Hague: Mouton, 1956), h. 198.

budaya.² Sementara itu, istilah bargaining dalam bahasa Arab lebih populer dengan istilah *ta'rib*.³

Adapun pemhaman terhadap fenomena *ta'rib* di dalam bahasa Arab ialah telah banyak linguis Arab yang telah memberikan interpretasi sesuai dengan bidang dan kompetensi mereka. Ya'qub memuat dalam bukunya definisi-definisi yang dibuat oleh para pakar kebahasaan Arab, di antaranya "Manakala orang Arab menyebut atau mengatakan satu kata dari bahasa asing yang berlandaskan pada cara dan sistem bahasanya".⁴

Biasanya, kata-kata asing satu bahasa masuk ke bahasa lain disebabkan oleh faktor-faktor berikut: kedekatan letak geografis, hubungan perdagangan, imigrasi, kekuasaan politik, kecenderungan religius, kultur, ekonomi, industri, dan lain-lain. Intinya, faktor-faktor ini adalah faktor yang berakar dari tuntutan material dan spiritual manusia. Itulah sebabnya mengapa terjadi proses bargaining kata. Sejalan dengan perkembangan peradaban, budaya pun melalui waktu yang cukup panjang dalam sejarah manusia dan proses bargaining meningkat luar biasa sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada lagi bahasa hidup dunia yang masih murni. Tidak ada pula bangsa yang berani mengaku bahwa bahasa mereka bersih dari unsur-unsur bahasa asing. Sesuai dengan adanya interaksi antar bangsa, maka tidak ada satu bahasa pun yang tidak menyerap bahasa lain, baik dari segi kosa katanya, maupun dialek-dialeknya. Pernyataan ini berdasarkan ungkapan Gonda yang mengatakan bahkan bahasa Inggris yang merupakan bahasa terkemuka, menyerap tidak kurang dari setengah kosa katanya dari bahasa Latin, Yunani, Skandinavia dan Prancis.⁵

Bahasa Arab juga tidak terhindar dari proses bargaining kata. Karena bangsa Arab pra Islam sendiri sebagaimana disinyalir

² Uriel Weinreich, *Languages in Contact: Finding and Problems* (The Hague: Mouton, 1953), h. 5.

³ Mardian Muhamad Muchlis, *al-Ta'rib wa Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah fi Indunisia*, "Jurnal: Al-Baro'ah" (ISSN 2087-8168 Vol. 3. Tahun 2012), h. 53.

⁴ Amil Badi' Ya'qub, *Fiqh al-Lughah al-Arabiyyah wa Khasaisuha* (Beirut: Dar al-Thaqafat al-Islamiyyah, 1998), h. 215.

⁵ J. Gonda, *Sanskrit in Indonesia* (New Delhi: International Academy of India Culture, 1973), cet, Ke-2, h. 26.

oleh Ramadan Abduttawwab,⁶ juga telah melakukan interaksi dengan masyarakat di luar Arab, seperti Persi, Akhbas, Romawi, Suryani, dan Nabti. Pernyataan yang sama juga diungkapkan Wafi, Ia mencontohkan salah bentuk hubungan politik dan perdagangan antara Arab dengan tetangganya, yaitu hubungan yang terjalin antara Arab dengan 'Aramiyyin.⁷

Kondisi ini tentu akan berdampak pada saling keterpengaruhan antar sesama bangsa yang saling berinteraksi tersebut, terutama keterpengaruhan dalam bidang bahasa.⁸ Namun, yang lebih menjadi persoalan adalah apakah Al Qur'an yang diwahyukan kepada Muhammad dengan bahasa Arab fasih yang populer di kawasan Hijaz pada waktu itu juga memakai kata-kata asing? Yang harus digaris bawahi adalah sesungguhnya keterbukaan sebuah bahasa untuk menerima atau menyerap kata-kata asing maupun daerah tidak berarti mempertaruhkan kesejatan bahasa atau harga diri suatu bangsa yang berbahasa.

C. Al Qur'an dan Bahasa Arab

Al Qur'an memiliki bahasa yang tinggi, ketinggian bahasanya dapat disebutkan menjadi pokok kemukjizatan Al Qur'an, karena melalui bahasa Al Qur'an menantang orang-orang kafir untuk menciptakan bahasa yang indah seperti bahasa Al Qur'an.⁹ Keindahan bahasa Al Qur'an, misalnya dicatat oleh Darraz yang mengatakan

⁶ Ramadan 'Abduttawwab, *Fusull fi Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kairo: Maktabah al-Khaniji, tt), 358. Baca juga Yunus Ali al-Muhdar dan Bey Arifin, *Sejarah Kesustraan Arab* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1938), h. 17-18.

⁷ Abd al-Wahid Wafi, *Fiqh al-Lughah* (Kairo: Dar Nahdah Misr li al-Tab'i wa al-Nasri, 1945), h. 200.

⁸ Khalid Muflih 'Isa, *al-Lughah al-'Arabiyyah baina al-Fushah wa al-'Amiyah* (Dar al-Jamahiriyyah li al-Nashri wa al-I'lan, 1987), 59. Lihat juga pernyataan Ramadan 'Abduttawwab dalam *Fusul fi Fiqh al-Lughah*, 358. Lihat juga Muhammad al-Mubarak, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khasaisuha* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1960), h. 290-301.

⁹ Lihat misalnya tantangan (bertahap) al-Quran untuk terhadap orang-orang kafir untuk mendatangkan satu buah kitab seperti al-Quran (QS. Al-Thur : 33-34), sepuluh surat al-Quran (QS. Hud : 13-14) dan atau satu buah surat saja (QS. Al-Baqarah: 23-24). Lebih jauh tentang kemukjizatan al-Quran, lihat Abd al-Ghaniy Muhammad Said Barkah, *al-I'jaz al-Qur'ani: Wujuhu wa Asraruhu*, (Kairo: Maktabat Wahbat, 1989).

bahwa "Bila engkau membuka Al Qur'an, lalu membukanya lagi, maka engkau akan mendapatkan makna lain dari yang sebelumnya."¹⁰

Salah satu karakteristik bahasa Al Qur'an adalah konteks keberadaannya yang terkait erat dengan kehidupan bangsa Arab dan nilai-nilai budaya yang mereka anut. Al Qur'an hadir tidak pada ruang kosong, tetapi interaktif dengan bangsa Arab. Kehidupan perniagaan bangsa Arab sebagai karakteristik terpenting, misalnya banyak disinggung oleh Al Qur'an; begitu juga meyangkut nilai-nilai moral, agama.¹¹

Pada kenyataannya, sisi kehidupan perniagaan bangsa Arab terkait atau dilandasi dengan keyakinan. Ungkapan-ungkapan dari dunai perniagaan memang menghiasi lembaran-lembaran Al Qur'an dan digunakan untuk mengungkap ajaran-ajarannya yang asasi. Hisab suatu istilah yang lazim digunakan untuk perhitungan untung rugi dalam dunia perniagaan, muncul di beberapa tempat dalam Al Qur'an sebagai salah satu nama bagi Hari Kiamat (*yaum al-hisab*), ketika perhitungan terhadap segala perbuatan manusia dilakukan dengan sangat cepat (*sari' al-hisab*). Sementara kata *hasib* (pembuat perhitungan, penghitung) dinisbatkan kepada Tuhan dalam kaitannya dengan perbuatan manusia. Gagasan utama yang mendasari 'perhitungan' ilahi adalah *kitab*, yang merekam segala perbuatan baik dan buruk manusia. Timbangan akan dipasang di Hari Perhitungan dan seluruh perbuatan manusia akan ditakar. Setiap orang akan bertanggungjawab atas segala perbuatan yang telah dilakukannya. Perbuatan baik dan direstui akan memperoleh imbalan atau upah; sebaliknya, perbuatan buruk dan dikutuk akan diganjar azab neraka. Kata-kata kerja *kasab* (memperoleh keuntungan, berusaha, berbisnis), *jaza* (membayarkan, memberi upah, ganjaran, imbalan) *ajara* (memberi upah, membayar nilai kontrak, imbalan), serta bentuk konjungsinya, sering digunakan Al Qur'an dalam konteks-konteks semacam ini.¹²

¹⁰ Muhammad Abdullah Darraz, *Al-Nab al-'Azhim*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1974.), 112. Senada dengan itu, Muhammad Arkoun menyatakan tentang keluasan makna bahasa al-Quran yang menurutnya memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 72.

¹¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, (Yogyakarta : FkBA, 2001), h. 12

¹² Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al Quran*, 12

Contoh lain dari bagaimana kata-kata Al Qur'an merefleksikan budaya Arab adalah perihal konsep ketuhanan yang dalam Al Qur'an, misalnya, disebut dengan di antaranya kata-kata *Allah*, *al-Malik*, *al-Rahman*, dan *al-Rahim*.¹³ Selain konteks keterkaitannya dengan budaya Arab, karakteristik bahasa Al Qur'an yang dapat disebutkan di sini adalah beberapa kosakatanya yang orang Arab tidak langsung mengetahui maknanya (*gharib*),¹⁴ kecuali sesudah mereka mencari maknanya pada puisi atau syair Arab. Al-Suyuthiy, misalnya mencatat kurang lebih 199 kosakata Al Qur'an yang dinilainya *gharib*, Ibn Abbas menyatakan kata-kata tersebut hendaknya dicari pengertiannya pada puisi atau syair Arab karena syair merupakan khazanah bangsa Arab.¹⁵

Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang tidak dapat dipisahkan dengan Al Qur'an. Untuk melihat bagaimana hubungan bahasa Arab dengan Al Qur'an secara ilmiah berikut diungkapkan beberapa argumen yang mendasarinya, yakni: 1) Bahasa Arab merupakan bahasa tertua yang masih eksis, 2) Bahasa Arab merupakan bahasa Terkaya dan, 3) Bahasa Arab sebagai Penunjang Kekekalan Al Qur'an.

D. Bargaining dalam Al Qur'an dan Cara Mengetahuinya

Salah satu persoalan yang sampai sekarang masih diperdebatkan oleh para ahli bahasa dan sastra Arab serta mufasir adalah apakah kosa kata serapan dari bahasa asing terdapat di dalam Al Qur'an atau tidak? Kata-kata *gharib* dalam Al Qur'an ini menurut Ar

¹³ Maha Al Yahya, Hend Al-Khalifa, Alia Bahanshal, Iman Al Odah, and Nawal Al Helwah, *An Ontological Model For Representing Semantic Lexicons: An Application On Time Nouns In The Holy Quran*, Journal: *The Arabian Journal for Science and Engineering*, (Volume 35, Number 2C, December 2010), 27. Bandingkan dengan Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 76-77. Keterangan yang dibuat oleh Ismail al-Faruqi tentang kepercayaan orang-orang Arab pra Islam bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan itu juga dengan jelas diisyaratkan oleh al-Quran dalam QS. 37: 149 dan QS. 52: 39. Sementara keterangan tentang berhala kaum musyrik Arab yang paling terkenal, yaitu Allat, al-Uzza dan al-Manat memang disebutkan dalam al-Quran dipercayai oleh orang-orang Arab jahiliyah sebagai anak-anak perempuan Tuhan terdapat pada QS. 53: 19-22.

¹⁴ Sherine Abd El-Gelil Emara, *Gharib Al-Qur'an: False Accusation and Reality*, "International Journal of Linguistics" (ISSN 1948-5425, Vol. 5, No. 2, 2013), h.91.

¹⁵ Jalaluddin al-Suyuthiy, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1426 H), h. 121-134.

Rafi'i bukanlah berarti kata-kata tersebut tidak diketahui (*munkirat*), jarang (*nafirat*), atau janggal (*syadzat*) karena Al Qur'an terhindari dari semua itu, tetapi kata-kata yang tidak mungkin untuk ditawilkan karena pengetahuan orang yang tidak dapat menjangkaunya:

..اللفظية هنا هي التي تكون حسنة مستغربة في التأويل، بحيث لا يتساوى في العلم بها أهلها وسائر الناس¹⁶

Selanjutnya al-Rafii mengatakan bahwa latar belakang munculnya bahasa yang dianggap *gharib* dalam Al Qur'an adalah bisa jadi berasal dari bahasa-bahasa yang berbeda (*lughat mutafarriqat*), atau bahasa non Arab yang diarabkan oleh orang Arab dan kemudian dipakai oleh Al Qur'an.¹⁷ Dalam wacana ilmu Al Qur'an bahasa-bahasa yang berbeda di atas terkait dengan konsep penurunan Al Qur'an dengan "Tujuh Huruf" berdasarkan banyak riwayat hadis.¹⁸ Salah satu pendapat tentang *sab'atu ahruf* yang perlu dikemukakan di sini adalah bahwa lafaz-lafaz yang terdapat dalam Al Qur'an tidak lepas dari tujuh bahasa yang terkenal di kalangan bangsa Arab.¹⁹ Dalam hal ini, bahasa Quraisy lebih dominan, sementara bahasa lainnya adalah *Huzail*, *Saqif*, *Hawazin*, *Kinanat*, *Tamim*, dan *Yaman*.²⁰ Sebagai contoh dalam hal ini, adalah Umar bin Khatthab yang pernah bertanya tentang arti kata *takhawwuf* (QS, 16: 47), yang kemudian seorang pimpinan Suku Huzail berkata bahwa kata tersebut adalah bahasa sukunya, yang berarti pengurangan (*al-tanaqqush*).²¹

Penyerapan kata dari bahasa lain adalah hal yang sangat lumrah dan pasti terjadi pada semua bahasa.²² Karena sebenarnya menurut para ahli bahasa, antara satu bahasa dengan bahasa lain saling terkait secara historis. Bahkan sebenarnya, menurut mereka,

¹⁶ Mushthafa Shadiq al-Rafii, *Tarikh Adab al-Arab*, (Kairo: Maktabat al-Iman, 1998), h. 71

¹⁷ Mushthafa Shadiq al-Rafii, *Tarikh Adab al-Arab*, h.72

¹⁸ Kajian cukup komprehensif tentang konsep *sab'atu ahruf* ini dilakukan oleh Syaban Muhammad Ismail, *Ma' al-Quran al-Karim*, (Kairo: Dar al-Ittihad al-Arabiyy li al-Thibaat, 1978), h. 267-390.

¹⁹ Tarmizi Muin, *Ilmu Qira'at dan Pembahasan Sab'atu Ahruf*, "Jurnal Ilmu Al-Quran & Hadis" (Vol. 5, No. 1 Juli 2015), h. 60.

²⁰ Hasanuddin AF, *Anatomi al-Quran: Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya terhadap Istibath Hukum dalam al-Quran*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1995), h. 99.

²¹ Lihat *Gharib Al Quran fi Syir Al Arab*, h. 12

²² Ismail Ubaidillah, *Kata Serapan Bahasa Asing Dalam Al Qur'an Dalam Pemikiran At-Thobari*, "Jurnal al-Ta'dib" (Vol. 8, No. 1, Juni 2013), h. 120

tiap-tiap bahasa punya induk dan tiap-tiap induk sebenarnya berasal dari satu sumber. Sebut saja bahasa Arab, Suryani, Habshi, Nabti, dan bahasa-bahasa lainnya yang serumpun, berasal dari bahasa induk yang sama, yaitu bahasa semit klasik.²³

Adanya fenomena unsur serapan dari bahasa lain, sebenarnya sama sekali tidak mengganggu identitas suatu bahasa. Al Qur'an tetap saja dikatakan berbahasa Arab, meski ada beberapa istilah yang oleh para ahli sejarah bahasa dikatakan bukan sebagai asli dari bahasa Arab. Masalahnya, lagi-lagi karena orang Arab saat di mana Al Qur'an diturunkan memang sudah menganggapnya bagian dari bahasa Arab. walau para ahli sejarah bahasa menyatakan bahwa kata tersebut berasal dari unsur serapan dari bahasa lain.

Shihab mengatakan tidak dapat disangkal bahwa ayat-ayat Al Qur'an tersusun dengan kosa kata bahasa Arab, kecuali beberapa kata yang masuk dalam perbendaharaannya akibat akulturasi.²⁴ Yaitu, pengaruh dari percampuran kebudayaan Arab dengan kebudayaan-kebudayaan lainnya, terutama sekali percampuran antara sesama bangsa yang masih berada dalam satu rumpun, yakni rumpun semit.

Di samping itu, perlu juga dicatat pernyataan W. Wontgomery Watt, dalam bukunya *Bell's Introduction to the Qur'an*,²⁵ ungkapnya: "Pandangan beberapa cendekiawan muslim yang diwakili oleh As Suyuti (w. 1505) dan Ath Tha'alabi (w. 1468), yang dengan penuh nalar menyatakan bahwa sebagai akibat hubungan orang-orang Arab dengan bangsa asing, berbagai kata bukan Arab masuk ke dalam bahasa Arab, tetapi karena kata-kata ini sudah diArabkan, maka masih benar bahwa dikatakan Al Qur'an ditulis dalam bahasa Arab. Ya'qub juga menyatakan telah ada ketetapan di kalangan ahli bahasa bahwa memang terdapat unsur serapan dari bahasa asing dalam Al Qur'an."²⁶

Ya'qub memetakan beberapa metode yang dilakukan dalam proses *ta'rib* atau yang disebut dengan *manahij fi ta'rib al-alfaz* yang

²³ Khalid Muflih 'Isa, *al-Lughah al-'Arabiyah baina Al Fusha wa Al'Amiyyah*, h. 59-60

²⁴ M. Quraish Syihab, *Mukjizat Al Qur'an*, h. 89.

²⁵ W. Wontgomery Watt, *Richard Bell: Pengantar Qur'an*, Penerjamah: Lilian D. Tedjasudhana, Judul asli: *Bell's Introduction to the Qur'an* (Jakarta: INIS, 1998), h. 74.

²⁶ Amil Badi' Ya'qub, *Fiqh Al Lughah Al 'Arabiyah wa Khasaisuha*, h. 219

biasa digunakan oleh masyarakat Arab ketika akan mengambil kata yang berasal dari bahasa 'ajam dan menjadikan kata tersebut sebagai bagian dari bahasa Arab. Metode yang dimaksud adalah 1) pertukaran huruf, contohnya kata "jarama" arabisasi dari "karama", 2) pertukaran baris, contohnya kata "sardab", arabisasi dari "sirdab".²⁷

Pembahasan yang paling mudah dan terjangkau bagi pembaca berbahasa Inggris adalah karya Arthur Jeffery,²⁸ melukiskan bagaimana usaha para cendekiawan muslim dalam menangani masalah bargaining, Jeffrey mencatat sekitar 275 kata selain kata nama diri yang dianggap sebagai kosa kata asing dalam Al Qur'an.²⁹ Berdasarkan hasil analisisnya terhadap karya tokoh Islam, seperti al Itqan fi Ulum al Qur'an dan al Muhadhdhab fima waqa'a fi Al Qur'an min Al Mu'arrab karya As Suyuti, serta buku Al Mu'arrab karya Al Jawaliqi, dia mengklasifikasikan kosakata asing dalam Al Qur'an berdasarkan asal-usulnya. Klasifikasi asal-usul bahasa yang dibuat oleh Jeffrey sebenarnya hanya copy paste dari apa yang telah dahulu dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam, seperti As Suyuti dan Al Jawaliqi.

Sementara itu, Shahin, sebagaimana dikutip oleh Salman Harun juga telah meneliti kata-kata yang diduga berasal dari bahasa selain Arab berdasarkan informasi yang diberikan oleh Abu Hatim Ar Razi di dalam Al Zinah, dan As Suyuti di dalam Al Itqan. Ia menemukan empat kelompok kata yang dikatakan berasal dari bahasa bukan Arab, yaitu: (a). Kelompok bahasa-bahasa Semit; bahasa Ethiopia, Suryani, Ibrani, dan Nabti. (b). Kelompok bahasa-bahasa Indo-Eropa; Yunani dan bahasa Persi. (c). Kelompok bahasa-bahasa Hamit, bahasa Barbar dan bahasa Kopti. (d). Kelompok bahasa-bahasa Turanik, bahasa Turki dan bahasa-bahasa bukan Arab lain.³⁰

²⁷ Amil Badi' Ya'qub, *Fiqhu Al Lughah Al 'Arabiyah wa Khasaisuha*, h. 217

²⁸ Arthur Jeffery adalah seorang orientalis yang memperoleh profesornya di bidang semitic (bahasa-bahasa semit). Ia banyak menulis tentang Alquran, di antara karyanya di bidang ini adalah: *The Quran as a scripture* (Quran sebagai kitab Injil), *the textual history of the Quran* (textual sejarah Quran); *the orthography of the Samarqad codex* (ortografi Samarqad Naskah kuno); *Materials for the history of the text of the Quran* (Material untuk sejarah teks Quran), and *The Foreign vocabulary of the Quran* (kosa kata asing dalam al-Qur'an).

²⁹ Arthur Jeffery, *Foreign Vocabulary of the Quran* (Oriental institute, 1938), h. 13

³⁰ Salman Harun, *Mutiara Al Qur'an Aktualisasi Pesan Al Qur'an dalam Kehidupan*, (Jakarta: Kaldera, 1999), h. 163-166.

As Suyuti, selain memuat pendapatnya sendiri ia juga memuat pendapat Ibn al-Subki dan al-Khafiz Ibn Hajar yang mengumpulkan kosa kata bukan Arab yang digunakan Al Qur'an dalam bentuk syair berikut:³¹

1. Menurut Ibn al-Subki:

السَّلَسْبِيلُ وَطَلَّةٌ كَوَّرَتْ بِبَيْعِ	رَوْمٌ وَطُوبَى وَسَجِيحٌ وَكَافُورٌ
وَالزَّنَجَبِيلُ وَمَشْكَاةٌ سَرَادِقٌ مَعَ	إِسْتَبْرَقِ صَلَوَاتٍ سُنْدُسٍ طُورٌ
كَذَا قَرَاطِيسُ رَبَائِيهِمْ وَعَسَا	قُ تُنَمُّ دِينَارٌ وَالْقِسْطَاسُ مَشْهُورٌ
كَذَاكَ قَسْوَرَةٌ وَالْيَمُّ نَاشِئَةٌ	وَيُؤْتِ كَفْلَيْنِ مَذْكَورٌ وَمَسْطُورٌ
لَهُ مَقَالِيدُ فِرْدَوْسٍ يُعَدُّ كَذَا	فِيهَا حِكْيَ ابْنِ دُرَيْدٍ مِنْهُ تَنْوَرٌ

2. Menurut al-Khafiz Ibn Hajar :

وَزِدْتُ حَرَمٌ وَوَهْلٌ وَالسَّجِلُّ كَذَا ال	رَى وَالْأَبُّ نَمُّ الْجِبْتُ مَذْكَورٌ
وَقِطْنَا وَإِنَاهُ نَمُّ مُتَكِنًا	دَارَسْتُ يَصْهَرُ مِنْهُ فَهَوَ مَصْهُورٌ
وَهَيْتُ وَالسَّكْرُ الْأَوَا مَعَ حَصَبِ	وَأُوبِي مَعَهُ وَالطَّاعُوتُ مَسْطُورٌ
صِرْهُنَّ أَصْرِي وَغِيضُ الْمَاءِ مَعَ وَزَّرِ	نَمُّ الرِّقِيمِ مَنَاصُ وَالسَّنَا النُّورُ

3. Menurut al-Suyuti :

وَزِدْتُ بَيْسَ وَالرَّحْمَنُ مَعَ مَلَكُو	بِ نَمُّ سَيْنِينَ شَطْرَ النَّبَيْتِ مَشْهُورٌ
نَمُّ الصِّرَاطِ وَدُرَيْبِي يَحُورُ وَوَمُرُ	جَانُ الْيَمِّ مَعَ الْقِنْطَارِ مَذْكَورٌ
وَرَاعِنَا طَفِيقًا هُدْنَا إِبْلَعِي وَوَرَا	ءَ وَالْأَرَائِكُ وَالْأَكْوَابُ مَأْتُورٌ
هُودٌ وَقِسْطٌ وَكُفْرٌ رَمَزُهُ سَقَرٌ	هُونٌ يَصْدُونَ وَالْمَنَسَاءُ مَسْطُورٌ
شَهْرٌ مَجُوسٌ وَأَقْفَالُ يَهُودٍ حَوَا	رِيونَ كَنْزٍ وَسَجِيحٌ وَتَشْبِيرُ
بَعِيرٌ أَرَزَّ حُوبٌ وَرَدَّةٌ عَرِمٌ	إِلٌّ وَمِنْ تَحْتِهَا عَبَدَتِ وَالصُّورُ
وَلَيْئَةٌ فَوْمُهَا زَهُوٌ وَأَخْلَدُ مَز	جَاءَةٌ وَسَيِّدُهَا الْقَيُّومُ مَوْفُورٌ
وَقُمَّلٌ نَمُّ أَسْفَارٌ عَنَى كُتُبًا	وَسُجْدًا نَمُّ رِيَّونَ تَكْتِيرُ
وَحِطَّةٌ وَطُوبَى وَالرِّسُّ نُونٌ كَذَا	عَدْنٌ وَمُنْفَطِرُ الْأَسْبَاطِ مَذْكَورٌ
مَسَكٌ أَبَارِيقُ يَاقُوتٌ رَوَا فَهْنَا	مَا فَاتَ مِنْ عَدَدِ الْإِلْفَاظِ مَحْصُورٌ
وَبَعْضُهُمْ عَدَّ الْأَوَّلَى مَعَ بَطَائِنِهَا	وَالْآخِرَةَ لِمَعَانِي الضَّمِّ مَقْصُورٌ
وَمَا سُكُوتِي عَنَ أَنِي وَأَنْبِيَةِ	سَيْنَا أَوَابٍ وَالْمَرْهُومُ تَقْصِيرُ
وَلَا بِأَيْدِي وَمَا يَتْلُوهُ مِنْ عَبَسِ	لِأَنَّهَا مَعَ مَا قَدَّمْتُ تَكْرِيرُ

³¹ Jalaluddin 'Abdurrahman As Suyuti, *Al Itqan fi 'Ulum Al Qur'an*, h. 200- 201.

Dari ketiga syair di atas dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk *ta'rib* dalam Al Qur'an sebagaimana terungkap di atas dapat dijelaskan secara berurut sebagai berikut:³²

Kata (بَاكُوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ) Berasal dari bahasa Persi yang bisa bermakna saluran air atau menuangkan air. Kata (أَبَا) dalam firman Allah (وَفَاكِهَةً وَأَبًّا), yang berarti alhissis (rumputan) dalam bahasa ahlu al-Maghrib. Kata (إِبْلَعِي) dalam firman Allah (يَا أَرْضُ يَا إِبْلَعِي مَاءَكَ). Ibnu Hatim dalam tafsirnya, sebagaimana dikutip oleh As Suyuthi, menyatakan bahwa kata *ibli'i* berasal dari bahasa Habsyi. Sementara Saikh bin Hayyan menyatakan berasal dari bahasa Hindi. Kata (أَخْلَدَ) dalam ayat (وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ), yang berarti rukun (sandaran) dalam bahasa Ibrani. Kata (الْأَرَائِكُ) dalam ayat (عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ النَّوَابِئُ). Ibn al-Jauzi dalam bukunya Funun al-Afnan, sebagaimana dikutip oleh al-Suyuthi menyatakan itu adalah bahasa Habsi yang berarti dipan atau ranjang. Kata (أَزَرَ) dalam ayat (وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزْ). al-Kirmaniy dalam al-Aja'ib, sebagaimana dikutip oleh al-Suyuthi menyatakan bahwa Azar dalam ayat di atas berasal dari bahasa Persi yang berarti Syaikh (orang yang sudah uzur). Kata (اسْتَبْرَقَ). Menurut Abu Hatim dan Abu Ubaid, sebagaimana dikutip oleh al-Suyuthi berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Persi.

Kemudian Kata (اسْفَار) Al Wasith menyatakan kata tersebut berasal dari bahasa Suryani, sementara Al Kirmaniy berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Nabti. Kata *asfar*, baik dalam bahasa Suryani ataupun nabti sama-sama berarti *Al Kutub*. Kata (اصْرَى). Al Qasim menyatakan kata tersebut berasal dari bahasa Nabti yang berarti *'ahdiy* (perjanjian). Kata (اِكْوَاب), berasal dari bahasa Nabti yang berarti gelas atau cangkir. Kata (أَلِيم) berasal dari bahas Ibrani. Kata (إِلَا) berasal dari bahasa nabti yang merupakan nama Allah. Kata (إِنَاهَ). Menurut Abu Qasim kata tersebut berasal dari bahasa Barbar. Kata (ان) berasal dari bahasa Barbar. Kata (انِيَّة) dalam firman Allah (مِن عَيْنِ انِيَّة) berasal dari bahasa Barbar yang berarti (حَارَة) dalam bahasa Barbar. Kata (أَوَاه) berasal dari bahasa Habsyi. Kata (أَوَاب) berasal dari bahasa Habsyi yang bermakna (المصباح). Kata (أَوْبَى) berasal dari bahasa Habsy. Kata (فِي الْمَلَّةِ الْأُخْرَةِ) dalam firman Allah (الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى) dan (فِي الْمَلَّةِ الْأُخْرَةِ)

³² Jalaluddin 'Abdurrahman al-Suyuthi, *al-Muhadhdhabu fima Waqa'a fi al-Qur'an min al-Mu'arrab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 5-25.

berasal dari bahasa Habsyi. Sebagaimana dinyatakan Az Zarkasyi dalam Al Burhan, di mana orang-orang Nabti menamakan al akhirah dengan al ula dan al ula dengan al akhirah.

Selanjutnya kata (بطائنها) dalam firman Allah (استبرق) berasal dari bahasa Qibti. Kata (بعير) dalam firman Allah (حمل بعير) berasal dari bahasa Ibrani. Kata (بيع) berasal dari bahasa Persi.

Kata (تتيرا) dalam firman Allah (وليتبروا ما علوا تتيرا) berasal dari bahasa Nabti. Kata (تحت) dalam firman Allah (فناداها من تحتها) berasal dari bahasa Nabti dan kata Kata (تنور) berasal dari bahasa Persi. Kata (جبت) berasal dari bahasa Habsyi dan kata kata (جهنم) berasal dari bahasa Persyi. Kata (حرام) berasal dari bahasa Habsyi. Kata (حصب) berasal dari bahasa Zanjijy. Kata (حطة) berasal dari bahasa ahlu al-kitab yang tidak diketahui maknanya dalam bahasa Arab. Kata (حوب) dalam firman Allah (انه كان حوبا كبيرا) berasal dari bahasa Habsyi yang berarti (إثم). Kata (حواريون) berasal dari bahasa Nabti.

Kata (درست) berasal dari bahasa Ibrani. Kata (دري) berasal dari bahasa Habsyi. Kata (دينار) berasal dari bahasa Persi. Kata (راعنا) adalah bahasa yang digunakan orang Yahudi. Kata (ريانيون) berasal dari bahasa Ibrani atau Suryani, pendapat ini sebagaimana dinyatakan oleh al-Jawaliqi. Kata (ريون) berasal dari bahasa Ibrani. Kata (الرس) berasal dari bahasa a'jamiy yang bermakna (البئر). Kata (الرقيم) berasal dari bahasa Romawi. Kata (رمز) berasal dari bahasa Ibrani. Kata (رهو) dalam firman Allah (واترك البحر رهوا). Abu Qasim dalam bukunya Lughat Al Qur'an menyatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Nabti yang bermakna (سهلا), sementara al-Wasiti menganggapnya berasal dari bahasa Suryani yang bermakna (ساكتنا). Kata (الروم) berasal dari bahasa a'jami (asing), nama salah satu bangsa anak manusia.

Kata (الزنجبيل) berasal dari bahasa Persi. Kata (سجدا) dalam firman Allah (وادخلوا الباب سجدا) berasal dari bahasa Suryani, Kata (السجل) berasal dari bahasa habsyi. Kata (سجيل) Ada berbagai pendapat tentang asal-usul kata سَجَلٌ; sebagian mengatakan kata itu berasal dari Abysinia dan berarti رجل (lelaki), Ibnu Jinni mengartikannya dengan surat dan menurutnya kata ini berasal dari bahasa Parsi, Khaffaji sepakat dengan pendapat yang mengatakan kata ini berasal dari Abysinia dan berarti surat. Sedang Arthur Jeffery menolak dua pendapat tersebut dan menyatakan bahwa kata ini bukan berasal dari Abysinia dan

juga bukan dari Persi, melainkan dari bahasa Yunani yang sepadan dengan kata Latin "sigillum". Kata (سجين). Abu Hatim tidak member komentar banyak perihal kata ini, hanya mengomentarnya dengan ungkapan (انه غير عربية). Kata (سرادق) berasal dari bahasa Persi. Kata (سرى) berasal dari bahasa Persi. Kata (سفرة) berasal dari bahasa Nabti. Kata (سكر) berasal dari bahasa Habsyi. Kata (سلسبيل) adalah nama *a'jamiy*. Kata (سندس) berasal dari bahasa Persi. Kata (سيدها) dalam firman Allah (والفيا سيدها لدى الباب) berasal dari bahasa Qibti. Kata (سنين) berasal dari bahasa Habsyi dan kata (سينا) berasal dari bahasa Nabti.

Kata (شطر) dalam firman Allah (شطر المسجد الحرام) berasal dari, bahasa Habsyi, dan kata (شهر) berasal dari bahasa Suryani. Kata (الصراط) berasal dari bahasa Romawi yang berarti (الطريق), dan kata (صرهن) berasal dari bahasa Nabti. Kata (طه) berasal dari bahasa Habsyi, kata (الطاغوت) berasal dari bahasa Habsyi yang berarti (كاهن), kata (طفقا) berasal dari bahasa Romawi, kata (طوبى) berasal dari bahasa Habsyi, kata (الطور) berasal dari bahasa Suryani yang berarti (الجبل), dan kata (طوى) berasal dari bahasa Ibrani yang berarti (رجل).

Kata (ان عبدت بنى اسرائيل) dalam firman Allah (عبدت) berasal dari bahasa nabti yang berarti (قتلت), kata (عدن) berasal dari bahasa Suryani dan kata (العرم) dalam firman Allah (سبل العرم) berasal dari bahasa Habsyi. Kata (غساق) berasal dari bahasa Turki, dan kata (غيض) berasal dari bahasa Habsyi. Kata (الفردوس) berasal dari bahasa Romawi yang bermakna (بيستان) dan kata (فوم) berasal dari bahasa Ibri yang berarti (الحنطة). Kata (قرطاس) dalam ayat (وَلَوْ تَرَىٰٓٔنَا عَلَٰٓيْكَ كِتَابًا فِى قِرطَاسٍ). kata ini bukan bahasa Arab asli dan berasal dari kata "charta" dalam bahasa Yunani sedang dalam bahasa Abysinia adalah kartas. Sementara itu, al-Suyuthi hanya mengomentarnya dengan pernyataan "ان القرطاس غير عربى". Kata (القسط) dan (القسطاس) aslinya berasal dari bahasa Romawi, kata (قسورة) berasal dari bahasa Habsyi, kata (قطننا) berasal dari bahasa Nabti yang berarti (كتابنا), kata (قفل) aslinya adalah bahasa Persi. Kata (القمل), berarti (الدبا) dalam bahasa Ibri atau Suryani, sementara Abu Umar, ketika ditanya terkait kosa-kata tersebut, menyatakan ketidak tahuannya tentang asal-usul kosa-kata tersebut.³³ Kata (قنطار), ada banyak pendapat terkait asal-usul kata tersebut. Setidaknya, ada

³³ Komentor Abu 'Umar, lengkapnya adalah (لا اعرفه فى لغة احد من العرب). Baca al-Suyuti dalam *al-Muhadhdhabu fima waqa'a fi Al Qur'an min Al Mu'arrab*, h. 19.

empat pandangan berbeda sebagaimana dikutip oleh al-Suyuti; Tha'alabi menyatakan kata tersebut aslinya adalah Romawi, al-Khalil mengatakan berasal dari Suryani, ibn Qutaibah menyatakan berasal dari Afrika, sementara yang lain menyatakan berasal dari bahasa Barbar.³⁴ Adapun kata (القيم) berasal dari bahasa Suryani.

Kata (كافور) berasal dari bahasa Persi. Terkait kata (كافور), Salman Harun memberi catatan khusus dengan menyatakan bahwa kata tersebut sebenarnya bukanlah berasal dari bahasa Persia akan tetapi berasal dari kosa-kata bahasa Indonesia, yaitu dari kata kapur baru yang diserap oleh bahasa-bahasa lain di dunia, yang kemudian diserap ke dalam bahasa Arab.³⁵ Kata (كفر) dalam ayat (كفر عنهم سيئاتهم) berasal dari bahasa Ibrani. Di samping kata tersebut, kata (كفلين) berasal dari bahasa Habsyi, kata (كتر) berasal dari bahasa Persi, kata (كورت) dalam ayat (إذا الشمس كورت) berasal dari bahasa Persi.

Kata (متكئا) aslinya adalah Habsyi, kata (مرقوم) dalam firman Allah (كتاب مرقوم) berasal dari bahasa Ibrani, kata (مزجاة) berasal dari bahasa Qibti, kata (مسك) berasal dari bahasa Persi, kata (مشكاة) berasal dari bahasa Habsyi, kata (مقاليد) dalam ayat (له مقاليد السموات الأرض) berasal dari bahasa Persi, kata (ملكوت) berasal dari bahasa Nabti, kata (مناص) berasal dari bahasa Nabti, kata (منساة) berasal dari bahasa Habsyi, kata (منفطر) berasal dari bahasa Habsyi dan kata (المهل) yang berasal dari bahasa Barbar.

Kata (إن ناشئة الليل) dalam firman Allah (إن ناشئة الليل) berasal dari bahasa Habsyi. Kata (هدنا) berasal dari bahasa Ibrani, kata (هون) dalam ayat (وعباد الرحمن الذين يمشون على الأرض هونا) berasal dari bahasa Suryani dan kata (هيت لك) berasal dari bahasa nabti. Kata (وراء) berasal dari bahasa Nabti, kata (وردة) dalam firman Allah (فأذا انشقت السماء فكانت وردة), tidak ada keterangan jelas terkait asal-usul kata ini tapi ada kesepakatan untuk menyatakan bahwa ia bukan bahasa Arab asli (ليس بعربي), dan

³⁴ Al-Suyuti, "Al Itqan fi 'Ulum al Qur'an", 199. Lihat juga As Suyuti, dalam *Al Muhadhdhab fima waqa'a fi Al Qur'an min Al Mu'arrab*, h. 19.

³⁵ Argumen yang dikemukakan Salman Harun adalah : Kapur baru, yang setelah diserap ke dalam bahasa Arab menjadi (كافور) merupakan komoditi dagang internasional semenjak abad ke-2 Masehi. Kapur baru hanya dihasilkan di pantai Barat Sumatera dengan kota Barus sebagai pelabuhannya. Berdasarkan kapur baru sebagai komoditi dagang internasional dan pengembaraan kata itu di dalam bahasa-bahasa dunia semenjak abad-abad awal Masehi, sehingga kata (كافور) adalah satu-satunya kosa kata bahasa Indonesia yang terdapat di dalam Alquran. Salman Harun, *Mutiara al-Qur'an*, h. 168.

kata (وزر) berasal dari bahasa Nabti. Selanjutnya kata (ياقوت) berasal dari bahasa Persi, kata (يحور) dalam ayat (انه ظن ان لن يحور) berasal dari bahasa Persi, kata (يس) berasal dari bahasa Habsyi, kata (يصدون) berasal dari bahasa Habsyi.

Berangkat dari uraian di atas terlihat bahwa terdapat kata-kata yang berasal dari bahasa asing di dalam Al Qur'an. Sebaliknya pendapat yang meyakini bahwa Al Qur'an tidak mengandung kata-kata yang berasal dari bahasa asing sebagaimana dinyatakan oleh Shahin adalah tidak benar karena tidak didukung oleh fakta-fakta yang ada.

E. Pandangan Orientalis terhadap Bahasa Al Qur'an

Orientalis adalah kata majemuk yang terdiri dari kata oriental dan isme. Menurut etimologi kata oriental berasal dari bahasa Romawi yang asal katanya orient, yang berarti "timur".³⁶ Secara terminologi orientalis dapat dipahami sebagai suatu paham, ajaran atau aliran yang membahas tentang sesuatu yang berkaitan dengan Negara-negara dan bangsa-bangsa timur dengan segenap aspeknya, baik yang berkenaan dengan agama dan ajarannya, sejarah, geografis, bahasa dan sastra. Sementara al-Tunji memberikan pengertian yaitu ilmuwan Barat yang memfokuskan kajiannya terhadap bahasa Timur atau sastranya.³⁷ Banyak di antara orientalis yang memfokuskan kajian dalam bidang bahasa Arab dan Al Qur'an, terhadap bahasa Arab ilmuwan Barat Eropa berpendapat bahwa huruf-huruf Arab dan Eropa tumbuh dan berkembang dari satu asal yaitu dari bahasa finiqiyah klasik yang telah ada sebelum masehi.³⁸

³⁶ Alirman Hamzah, *Citra Islam di Mata Barat (Sejarah dan Perkembangan Orientalisme)* (Padang: IAIN "IB" Press, 2003), h. 3.

³⁷ Muhammad al-Tunji, *al-Mu'jam al-Mufasssal fi al-Adab* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 785.

³⁸ Pendapat ini merupakan pendapat yang sangat masyhur di Eropa, karena tulisan bahasa Arab dan Eropa merupakan dua tulisan yang sama. Adapun orang-orang Yunani mereka mengambil huruf *finiqiyah* klasik, kemudian memasukkannya ke dalam bahasa Eropa, namun mereka terlebih dahulu melakukan perubahan terhadap bahasa finiqiyah tersebut, perubahan yang mereka lakukan adalah a. Bahasa finiqiyah yang selama ini ditulis dari arah kanan ke kiri, mereka merubahnya dari kiri ke kanan, dan b. Mereka menambah vocal dengan "A, I, U, E, O). Sa'id al-Afghani, *Min hadir al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr, 1971), Cet. Ke-2), h. 175.

Tokoh Kristen di Barat yang mensibukkan diri untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman di Andalusia, dan hal ini merupakan awal kejayaan orientalis, pada awalnya mereka bergerak untuk kejayaan agama mereka, syair-syair Kristen, baik protestan maupun katolik dengan tujuan untuk memperluas wawasan keagamaan dan buku-buku yang menjadi dasar bagi mereka dalam mengembangkan ajaran agama Kristen. Dengan demikian mereka memusatkan studi bahasa Arab dan studi tentang Islam, dengan berkembangnya zaman, studi mereka meluas kepada agama, budaya, dan bahasa-bahasa yang ada di Timur.³⁹

Adapun pendapat orientalis terhadap bahasa Al Qur'an ialah dapat dilihat dari beberapa statemen mereka, Noldeke misalkan mengatakan tidak dapat diterima secara ilmiah dan tidak masuk akal kalau dikatakan Muhammad telah memakai di dalam Al Qur'an bahasa yang sama sekali berbeda dengan bahasa yang sedang berkembang pada saat itu.⁴⁰ Dalam hal ini dia mengkritisi kemukjizatan Al Qur'an dari segi gramatika bahasa Al Qur'an.

Sementara itu Arthur mengklaim bahwa tafsir Al Qur'an yang ada sekarang tidak kritis dan belum memuaskan karena tidak memuat pengaruh bahasa asing. Dalam kajian Arthur dia menyimpulkan bahwa Al Qur'an terpengaruh berbagai bahasa asing, seperti Ethopia, Aramaik, Ibrani, Yunani kuno, Persia dan bahasa lainnya. Jadi istilah-istilah dan kosa kata yang ada di dalam Al Qur'an mengambil dari istilah-istilah Yahudi, Nasrani dan lainnya.⁴¹ Jika pengaruh kosa kata asing di dalam Al Qur'an bisa dieksplorasi, Arthur berharap kamus Al Qur'an yang memuat sumber-sumber filologi, efigrafi dan analisis teks Arab akan bisa diwujudkan.⁴² Pandangan yang tidak jauh berbeda juga diutarakan oleh Luxenberg yang menyatakan bahwa Al Qur'an bukanlah berbahasa Arab, seperti contoh nama al-

³⁹ Khalid Muflih 'Isa, *al-Lughah al-'Arabiyyah Baina Fushah wa al-'Ammiyah*, h. 110.

⁴⁰ Ramadan 'Abduttawwab, *fusul fi Fiqh al-Lughah*, 381. Bandingkan dengan Kurdi Fadal, *Pandangan Orientalis terhadap Al-Qur'an: Teori Pengaruh Al-Quran Noldeke*, "Jurnal Religia" (Vol. 14 No. 2, Oktober 2011), h. 199.

⁴¹ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an*, "Jurnal Tsaqafah" (Vol. 7, No. 1, 2011), h. 7.

⁴² Adnin Armas, "Islamika" *Majalah Pemikiran Islam dan Peradaban Islam* (Jakarta: T.tp, 2004), h.8.

Fatihah yang sebenarnya berasal dari bahasa Syiriak "ptaxa" yang bermakna pembuka.⁴³

Dalam mengkritisi bahasa Al Qur'an para orientalis menggunakan kajian dengan pendekatan filologi,⁴⁴ yaitu sebuah kajian yang digunakan untuk mempertanyakan orisinalitas sebuah teks, adapun ciri-ciri kajian filologi ini adalah mempertanyakan berbagai hal: a. Dari mana datangnya teks, b. Bagaimana cara memperoleh teks, c. Bagaimana autensitas, d. Sarana dan Prasarana apa yang digunakan dalam penulisan teks, e. Aslinya teks itu berbahasa apa dan dialek apa, f. Apa hubungan penutur dengan penulis teks, g. Apakah seorang penutur semasa (mu'asarah) dengan penulis, h. Apakah penutur dengan penulis berjumpa, i. Kalau teks itu ditranskrip siapa yang mentranskrip.⁴⁵

Mempertanyakan orisinalitas Al Qur'an dengan pendekatan filologi ada dua kemungkinan yang bisa terjadi, pertama orisinalitas Al Qur'an ditemukan ada masalah, dengan mengungkapkan data dan fakta yang memang tidak seragam dalam penulisan Al Qur'an sejak awal, karena penutur untuk ditulis adalah Muhammad, penulis sahabat, sementara sumber asli dari Allah, Kedua pendekatan filologi mempunyai keterbatasan dalam dirinya sendiri karena hanya mengandalkan analisis teks, dan teks dalam konotasi tulisan terkait dengan sarana dan prasarana. Contohnya, dalam manuskrip Ibn Mas'ud tiga surat terakhir karena populernya tidak dimuat lagi, (Al Ikhlas, Al Falaq dan An Nas), atas dasar ini pulalah yang digunakan Goldhizer sehingga dia menolak ketiga surat itu sebagai bagian dari Al Qur'an.⁴⁶

Robert Morey menyatakan bahwa masuknya bahasa asing dalam Al Qur'an dikatakan "kecolongan" apalagi jika alasan tersebut

⁴³ Khaeruddin Yusuf, *Orientalis dan Duplikasi Bahasa Alquran: Telaah dan Sanggahan terhadap Karya Chiristhop Luxenberg*, "Jurnal Hunafa: Studia Islamika" (Vol. 9 No. 1 Juni 2012), h.157.

⁴⁴ Nabilah Lubis mengatakan Filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas mencakup bidang bahasa, sastra dan kebudayaan. Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007), Cet. Ke-3, h. 28

⁴⁵ <http://www.kampusislami.com>

⁴⁶ M. M Al A'Zami, *The History of The Quranic Text From Revelation To Compilation* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 336.

dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa ajaran⁴⁷ Al Qur'an dari bangsa asing. Bahasa asing yang masuk dalam bahasa Al Qur'an adalah bahasa asing yang sudah diadopsi bahasa Arab. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa keberadaan kosa kata dan istilah dari bahasa lain selain bahasa Arab (*bargaining*) dalam Al Qur'an menurut orientalis merupakan kelemahan Al Qur'an yang hanya dapat mengadopsi hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

F. Pendapat Ulama terhadap Bargaining dalam Al Qur'an

Ada tiga pendapat yang berkembang dengan sikap berbeda terkait persoalan kosa-kata serapan asing (*bargaining* atau *ta'rib*) dalam Al Qur'an. Pendapat pertama mengatakan bahwa dalam Al Qur'an tidak terdapat bahasa non bahasa Arab, dengan argumentasi bahwa Al Qur'an dijadikan Allah sebagai kitab mukjizat dan bukti risalah Nabi Muhammad SAW, sebagai tantangan bagi orang Arab, apabila di dalam Al Qur'an terdapat bahasa selain bahasa Arab, maka tujuan penurunan Al Qur'an ini tidak ada manfaatnya, karena bahasa Arab dipandang lemah untuk menjadi media bahasa Al Qur'an. Pendapat ini merupakan pendapat jumbuh ulama seperti Asy Syafii, Abu Ubaidah, Ath Thabari, dan Ibn Thayyib.⁴⁸ Sementara pendapat kedua adalah yang membenarkan adanya bahasa selain bahasa Arab dalam Al Qur'an, sebagaimana pendapat Ibnu Abbas dan Ikrimah; bahkan Abu Hanifah membolehkan membaca Al Qur'an dengan bahasa Persia.⁴⁹ Untuk lebih jelasnya bagaimana pendapat ahli tentang keberadaan kosa kata selain bahasa Arab di dalam Al Qur'an berikut diungkapkan pendapat para ahli:

1. Al Qur'an Seluruhnya Berbahasa Arab

Pendapat pertama mengatakan Al Qur'an 100% berbahasa Arab, tidak ada unsur serapan dari bahasa lain. Hal itu karena di dalam Al Qur'an disebutkan secara tegas dan lebih dari satu kali tentang hal itu. maka tidak pada tempatnya kalau dikatakan bahwa di dalam Al Qur'an ada bahasa selain bahasa Arab. Di antara ulama yang

⁴⁷ Gabriel Said Reynolds, *On the Presentation of Christianity in the Qur'an and the Many Aspects of Qur'anic Rhetoric*, "Al-Bayan-Journal of Qur'an and Hadith Studies" (2014), h. 45.

⁴⁸ Burhan al Din al Zarkasyi, *Al Burhan fi 'Ulum Al Qur'an*, h. 359-360.

⁴⁹ Burhan al Din al Zarkasyi, *Al Burhan fi 'Ulum Al Qur'an*, h. 360.

berpandangan seperti ini adalah, al-Shafi'i, al-Tabari, Abu 'Ubaidah, al-Qadi Abu Bakr, dan Ibn Faris.⁵⁰ Imam al-Shafi'i mengatakan, "Di antara point penting dalam ilmu Al Qur'an adalah bahwa seluruh Al Qur'an ini diturunkan dalam bahasa Arab. Kalangan yang berpendapat bahwa ada serapan bahasa lain selain bahasa Arab di dalam Al Qur'an hal itu bertentangan dengan keterangan di dalam Al Qur'an sendiri.

Ash Shafi'i menambahkan kalau ada ahli bahasa yang mengatakan di dalam Al Qur'an ada lafal selain Arab, sebenarnya bukan demikian kejadiannya, yang benar adalah bahwa ada sebagian orang Arab yang tidak tahu kalau kata itu merupakan bahasa mereka, lantas dia beranggapan lafal itu bukan bahasa Arab. Padahal bahasa Arab sangat banyak kosa katanya dan sangat luas cakupannya. Atau apa yang dianggap ahli bahasa sebagai lafal bukan bahasa Arab, sebenarnya secara kebetulan memang ada di dalam bahasa lain. Namun lafal itu tetap ada dalam bahasa Arab. Dan kesamaan lafal pada dua bahasa yang berbeda bukan hal yang aneh atau mustahil.

Kalau ada yang mengatakan bahwa boleh Al Qur'an mengandung bahasa lain karena memang diturunkan bukan hanya untuk orang Arab, al-Shafi'i menjawab sebaliknya. Justru diturunkannya Al Qur'an dalam bahasa Arab meski untuk semua manusia, tujuannya agar semua umat manusia belajar bahasa Arab, bukan Al Qur'an yang harus berisi berbagai bahasa, tetapi berbagai bangsa itulah yang harus belajar bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan oleh Al Qur'an. Imam al-Shafi'i mengatakan bahwa Allah menegaskan bahwa kitab-Nya itu berbahasa Arab.

Ibn Faris mengatakan tidak ada di dalam Al Qur'an lafaz selain bahasa Arab. Sebab seandainya ada pastilah akan ada tuduhan bahwa bahasa Arab terlalu lemah dan tidak mampu menampung pesan yang banyak, sampai harus menggunakan bahasa lain untuk membantunya.⁵¹ Dan tuduhan itu ternyata sudah dilemparkan oleh para orientalis serta sudah dijadikan jenjang untuk sampai kepada tuduhan kelemahan Al Qur'an.

⁵⁰Jalaluddin 'Abdurrahman As Suyuti, *Al Itqan fi 'Ulum Al Qur'an*, 193

⁵¹Jalaluddin 'Abdurrahman As Suyuti, *Al Itqan fi 'Ulum Al Qur'an*, h.193-194

Ulama di zaman sekarang yang berpendapat seperti ini antara lain adalah Ahmad Shakir, Dia mengatakan bahwa anggapan adanya lafaz selain Arab dalam Al Qur'an sebenarnya hanyalah perkiraan. Hal yang sebenarnya terjadi adalah bahwa para ahli bahasa itu pun tidak mengetahui asal kata-kata tersebut.⁵² Padahal harus diketahui bahwa bangsa Arab adalah bangsa yang sudah ada sejak zaman dahulu sebelum sejarah ditulis. Jauh sebelum Ibrahim dan Ismail, sudah ada sebelum masa keberadaan bahasa Kaldaniyah, bahasa Ibrani, bahasa Suryaniyah dan bahasa Persia. Jadi tidak ada istilah bahasa-bahasa yang lebih muda diserap ke dalam bahasa Arab, yang ada sebenarnya lafal-lafal itu asli dari bahasa Arab sejak dahulu, kemudian diserap oleh bahasa lain yang lebih muda, lalu datanglah orang-orang kemudian dan beranggapan bahwa lafal itu serapan dari bahasa lain ke bahasa Arab.

2. Al Qur'an Memuat Kata-Kata Selain Bahasa Arab

Di antara ahli yang berpendapat seperti ini adalah al-Khuwayyi, ibn al-Naqib dan Imam Ash Shaukani. Diriwayatkan dari ibn 'Abbas, Mujahid, ibn 'Ikrimah, Ata' dan lainnya dari ahli ilmu bahwa mereka telah menyatakan terdapat banyak bahasa ajam (non-Arab) di dalam Al Qur'an.⁵³

Di antaranya lafal: *thaha*, *al-yammu*, *al-tur*, *al-rabbaniyyun*, semuanya adalah bahasa Suryaniyah. Lafal *mishkat* serta *qiflaini* berasal dari serapan bahasa Romawi. Sedangkan lafal *sirat*, *qirtas*, *firdaus* dan sejenisnya berasal dari serapan bahasa Habashah. Para ahli nahw (*nuhat*) telah sepakat bahwa di dalam Al Qur'an banyak lafal yang *mamnu' min al-sarf*, baik karena merupakan *al-'alam* (nama) atau karena kenon-araban ('ajam), seperti lafal Ibrahim. Jika demikian, maka tidak ada alasan untuk menolak adanya lafal yang bukan bahasa Arab di dalam Al Qur'an.⁵⁴

Para ahli yang mengikuti pendapat ini beranggapan bahwa di antara hikmah adanya lafal non-Arab di dalam Al Qur'an adalah bahwa Al Qur'an mencakup ilmu terdahulu dan kemudian, serta mengabarkan segala sesuatu. Di dalamnya harus ada petunjuk

⁵² Ramadan Abd At Tawwab, *Fusul fi Fiqh Al Lughah*, h. 361-362

⁵³ Ramadan 'Abduttawwab, *Fusul fi Fiqh Al Lughah*, h. 360

⁵⁴ Jalaluddin 'Abdurrahman al Suyuti, *al Itqan fi 'Ulum al Qur'an*, h. 194

kepada bermacam bahasa dan ragam lidah manusia, agar cakupannya menjadi sempurna, untuk itu dipilihlah dari berbagai macam bahasa tentang beberapa kata yang paling baik, mudah serta paling banyak dilafazkan oleh orang Arab. Ibn al-Naqib mengatakan karakteristik Al Qur'an adalah diturunkan dengan bahasa kaum yang memang kepada mereka Al Qur'an ini diturunkan. Dan Al Qur'an memang diturunkan bukan hanya untuk orang Arab saja, tetapi untuk seluruh manusia. Dengan demikian tidak ada salahnya kalau di dalam Al Qur'an ada bahasa selain bahasa Arab, seperti bahasa Romawi, Persia, Habasyah dan lainnya.⁵⁵

Di antara ulama zaman kontemporer yang berpendapat bahwa di dalam Al Qur'an ada bahasa selain bahasa Arab adalah Ramadan Abduttawwab dan Muhammad As Sayyid 'Ali al-Balasi. Ramadan 'Abd Al Thawwâb telah menuliskan pendapatnya dengan salah satu ungkapannya "merupakan sebuah kesalahan mengingkari adanya unsur serapan bahasa asing di dalam bahasa Arab fushah dan juga di dalam Al Qur'an".⁵⁶

Muhammad al-Sayyid 'Ali al-Balasi dalam kritiknya terhadap kitab Al-Mudhdhab mengatakan bahwa para ulama telah sepakat mengatakan adanya kalimat 'ajam di dalam Al Qur'an, yang telah diarabkan oleh bangsa Arab sebelumnya, sehingga biar bagaimana pun tidak ada masalah bila kalimat yang asalnya bukan Arab terdapat di dalam Al Qur'an.

3. Pendapat Pertengahan (*al-Mu'tadil*)

Pendapat ketiga memandang bahwa hujjah yang mewakili pendapat pertama dan kedua sama-sama kuat, tidak bisa dipatahkan begitu saja. Jadi pendapat ketiga ini agaknya ingin mengkompromikan kedua pendapat yang saling berbeda. Di antaranya Abu 'Ubaid bin Qasim bin Salam, dia pernah menyatakan bahwa meski suatu lafaz awalnya dianggap bukan dari bahasa Arab, namun kemudian berubah menjadi bahasa Arab sehingga ketika Al Qur'an turun lafaz itu sudah dikenal oleh bangsa Arab dan sudah dianggap menjadi bagian dari bahasa Arab.

⁵⁵Jalaluddin 'Abdurrahman al Suyuti, *al Itqan fi 'Ulum al Qur'an*, h. 194

⁵⁶Ramadan 'Abduttawwab, *Fusul fi Fiqh al-Lughah*, h. 363.

Dengan demikian kedua pendapat itu tidak salah dan tidak bertentangan secara hakikatnya. Ahli yang mengatakan bahwa lafaz itu bukan bahasa Arab tidak bisa disalahkan karena mereka melihat dari asal muasal sejarah lafaz itu yang memang bukan Arab, tetapi yang mengatakan bahwa lafaz itu adalah bahasa Arab juga benar, sebab pada saat Al Qur'an diturunkan lafaz itu sudah menjadi bagian dari bahasa Arab.⁵⁷ Pendapat ketiga ini prinsipnya tidak menyalahkan pendapat pertama atau kedua, tetapi menggabungkan semua hujjah untuk menjadi kesimpulan yang bisa disepakati bersama.

G. Simpulan

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui dengan jelas jawaban dari permasalahan penulisan yang dijelaskan sebelumnya. *Pertama*, tentang keberadaan bargaining di dalam Al Qur'an dapat terjawab dari pendapat kedua dan ketiga. Akan tetapi adanya arabisasi bukan untuk memperlemah bahasa Al Qur'an, sebaliknya adanya fenomena bargaining kata justru menjadi salah satu karakteristik dan kelebihan Al Qur'an. Kemudian pertanyaan *kedua*, bagaimana pandangan orientalis terhadap kosa kata asing dalam Al Qur'an, hal ini dapat dijawab bahwa mereka berpendapat fenomena tersebut merupakan kecolongan, dan ketidakkreatifan Islam yang hanya dapat memadukan hal-hal yang lama.

Ketiga adalah bagaimana pendapat para ulama mengenai *ta'rib* dalam Al Qur'an? Dalam Masalah ini terdapat tiga pendapat para ulama, yang *pertama*: menolak keberadaan bargaining kata di dalam Al Qur'an. Mereka berpendapat bahwa Al Qur'an semuanya berbahasa Arab. Di antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah Imam al-Shafi'i, ibn Jarir al-Tabari, Abu 'Ubaidah, al-Qadi Abu Bakr dan Ibn Faris. *Kedua*: menyatakan di dalam Al Qur'an terdapat kosa kata selain bahasa Arab. Dengan alasan di dalam Al Qur'an terdapat lafaz yang *mamnu' min al-sarf*, baik karena merupakan al 'alam atau karena 'ajam. Di antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah al Khuwayyi, ibn al Naqib, Abduttawwab, Al Balasi. *Ketiga*: pertengahan, Pendapat ketiga ini merupakan pendapat yang mewakili pendapat pertama dan kedua. Di antara tokohnya adalah Abu 'Ubaid bin Qasim bin Salam,

⁵⁷ Jalaluddin 'Abdurrahman al-Suyuti, *Al Itqan fi 'Ulum Al Qur'an*, h. 195

ia berpendapat bahwa meski suatu lafaz awalnya dianggap bukan dari bahasa Arab, namun kemudian berubah menjadi bahasa Arab ketika Al Qur'an diturunkan Tuhan [.]

REFERENSI

- 'Abduttawwab, Ramadan. *Fusul fi Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo: Maktabah al-Khaniji, tt.
- Al Afghani, Sa'id. *Min hadir Al Lughah Al 'Arabiyyah*. (Kairo: Dar al-Fikr, 1971).
- AF, Hasanuddin. *Anatomi Al Quran: Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya terhadap Istibath Hukum dalam Al Quran*. (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1995).
- Al A'Zami, M. M. *The History of The Quranic Text From Revelation To Compilation*. (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*. (Yogyakarta: FkBA, 2001).
- Armas, Adnin. "ISLAMIKA" *Majalah Pemikiran Islam dan Peradaban Islam*. (Jakarta: T.tp, 2004).
- Barkah, Abd al-Ghaniy Muhammad Said. *Al I'jaz Al Qur'ani: Wujuhu wa Asraruhu*. (Kairo: Maktabat Wahbat, 1989).
- Darraz, Muhammad Abdullah. *An Nab Al 'Azhim*. (Kuwait: Dar al-Qalam, 1974).
- Emara, Sherine Abd El-Gelil. *Gharib Al Qur'an: False Accusation and Reality*, "International Journal of Linguistics". ISSN 1948-5425, Vol. 5, No. 2, 2013.
- Fadal, Kurdi. *Pandangan Orientalis terhadap Al Qur'an: Teori Pengaruh Al-Quran Noldeke*, "Jurnal Religia". Vol. 14 No. 2, Oktober 2011.
- Gonda, J. *Sanskrit in Indonesia*. (New Delhi: International Academy of India Culture, 1973).
- Hamzah, Alirman. *Citra Islam di Mata Barat: Sejarah dan Perkembangan Orientalisme*. (Padang: IAIN "IB" Press, 2003).

- Harun, Salman, *Mutiara Al Qur'an, Aktualisasi Pesan Al Qur'an dalam Kehidupan*. (Jakarta: Kaldera, 1999).
- Haugen, Einar. *Bilingualism, Language Contact, and Immigrant Languages in the United States*. (The Hague: Mouton, 1956).
- 'Isa, Khalid Muflih. *Al Lughah Al 'Arabiyah baina Al Fushah wa Al 'Amiyah*. (Dar Al Jamahiriyyah li An Nashri wa Al I'lan, 1987).
- Ismail, Syaban Muhammad. *Ma' Al Quran Al Karim*. (Kairo: Dar At Ittihad Al Arabiy li Ath Thibaat, 1978).
- Jeffery, Arthur. *Foreign Vocabulary of the Quran*. (Oriental institute, 1938).
- Lubis, Nabilah. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007).
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. (Jakarta: Paramadina, 1995).
- Al Mubarak, Muhammad. *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khashaisuha*. (Damaskus: Dar Al Fikr, 1960).
- Muchlis, Mardian Muhamad. *al-Ta'rib wa Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah fi Indunisia*, "Jurnal: Al-Baro'ah". ISSN 2087-8168 Vol. 3. Tahun 2012.
- Al Muhdar, Yunus Ali. dan Arifin, Bey. *Sejarah Kesustraan Arab*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1938).
- Muin, Tarmizi. *Ilmu Qira'at dan Pembahasan Sab'atu Ahruf*, "Jurnal Ilmu Al-Quran & Hadis". Vol. 5, No. 1 Juli 2015.
- Ar Rafii, Mushthafa Shadiq. *Tarikh Adab al-Arab*. (Kairo: Maktabat al-Iman, 1998).
- Reynolds, Gabriel Said. *On the Presentation of Christianity in the Qur'an and the Many Aspects of Qur'anic Rhetoric*, "Al-Bayan-Journal of Qur'an and Hadith Studies" 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 1996).
- As Suyuti, Jalaluddin 'Abdurrahman. *al-Muhadhdhabu fima Waqa'a fi Al Qur'an min al-Mu'arrab*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1987).
- _____. *Al Itqan fi 'Ulum Al Qur'an*. (Beirut: Majma' al Mulk, 1426 H).

- At Tunji, Muhammad. *al-Mu'jam al-Mufasssal fi al-Adab*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993).
- Ubaidillah, Ismail. *Kata Serapan Bahasa Asing Dalam Al Qur'an Dalam Pemikiran At-Thobari*, "Jurnal al-Ta'dib" Vol. 8, No. 1, Juni 2013.
- Wafi, Abd al-Wahid. *Fiqh al-Lughah*. (Kairo: Dar Nahdah Misr li al-Tab'i wa al-Nasri, 1945).
- Watt, W. Wontgomery Richard Bell: *Pengantar Qur'an*, Penerjemah: Lilian D. Tedjasudhana, Judul asli: *Bell's Introduction to the Qur'an*. (Jakarta: INIS, 1998).
- Weinreich, Uriel. *Languages in Contact: Finding and Problems*. (The Hague: Mouton, 1953).
- Al Yahya, Maha. Hend Al-Khalifa, Alia Bahanshal, Iman Al-Odah, and Nawal Al-Helwah. *An Ontological Model For Representing Semantic Lexicons: An Application On Time Nouns In The Holy Quran*, *Journal: The Arabian Journal for Science and Engineering*. Volume 35, Number 2C, December 2010.
- Ya'qub, Amil Badi'. *Fiqh al-Lughah al-Arabiyyah wa Khasaisuha*. (Beirut: Dar al-Thaqafat Al Islamiyyah, 1998).
- Yusuf, Khaeruddin. *Orientalis dan Duplikasi Bahasa Al Qur'an: Telaah dan Sanggahan terhadap Karya Chiristhop Luxenberg*, "Jurnal Hunafa: Studia Islamika". Vol. 9 No. 1 Juni 2012.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. *Tradisi Orientalisme dan Framework Studi Al Qur'an*, "Jurnal Tsaqafah" Vol. 7, No. 1, 2011.

